

# Pengelompokkan Komoditas Pada Sektor Perikanan Yang Berpeluang menjadi Basis Ekonomi Di Kecamatan Martapura Barat

Muhammad Farrell Brylliant<sup>1</sup>, Rosalina Kumalawati<sup>2</sup>, Ellyn Normelani<sup>3</sup>

Universitas Lambung Mangkurat – <sup>1</sup>[2310416210041@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310416210041@mhs.ulm.ac.id)

– <sup>2</sup>[rosalina.kumalawati@ulm.ac.id](mailto:rosalina.kumalawati@ulm.ac.id)

– <sup>3</sup>[ellynnormelani@ulm.ac.id](mailto:ellynnormelani@ulm.ac.id)

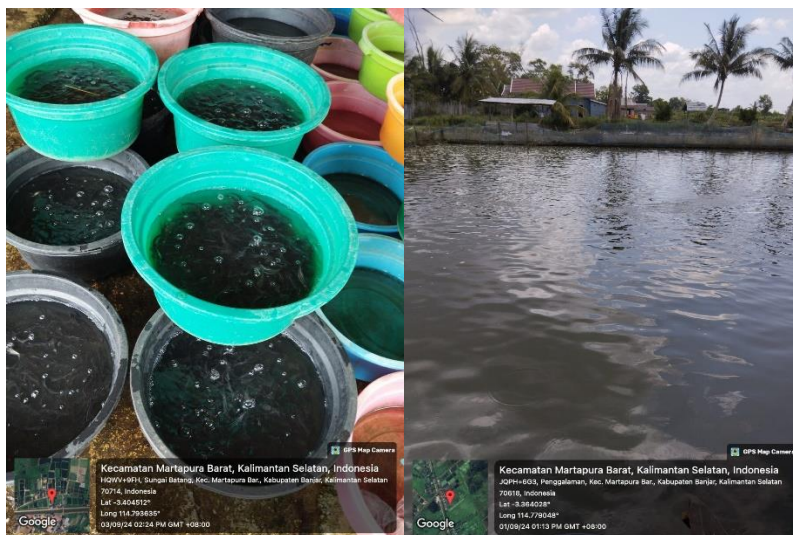
**Abstrak**—Perikanan menjadi salah satu sektor perekonomian dengan potensi unggulan dikarenakan jenis komoditas memiliki minat pasar dan nilai ekonomis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas pada sektor perikanan yang berpotensi menjadi sektor unggulan atau basis yang membandingkan perhitungan yang ada secara lingkup keruangan wilayah dan ekonomi dengan menggunakan metode Analisis Location Quotient (LQ). Dengan diketahuinya jenis komoditas yang unggulan atau basis tersebut, maka hal tersebut dapat menjadi acuan dalam pengembangan perikanan dengan saat ini terdapat satu jenis komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan permintaan minat pasar dan konsumsi di wilayahnya maupun luar wilayah.

**Kata Kunci** — Location Quotient, Jenis Komoditas, Perikanan



## 1. PENDAHULUAN

Beragam jenis komoditas pada budidaya perikanan di Kecamatan Martapura Barat menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi mengingat sebagian besar masyarakatnya sebagai pembudidaya ikan komoditas seperti ikan nila, patin, lele, mas, dan bawal. Terbentuknya komunitas para pembudidaya perikanan di kecamatan sebagai upaya dalam meningkatkan potensi pendapatan ekonomi yang lebih besar. Salah satu langkah awal dalam mewujudkan pembangunan ekonomi adalah penentuan komoditas ikan unggulan. Perikanan menjadi salah satu sektor perekonomian dengan potensi unggulan dikarenakan jenis komoditas memiliki minat pasar dan nilai ekonomis yang tinggi. Terdapat kecenderungan yang terus meningkat pada tingkat konsumsi ikan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Perikanan budidaya adalah salah satu langkah upaya dalam memenuhi meningkatnya permintaan kebutuhan konsumsi ikan mengingat kemudahan dalam melakukan pengendalian produksi sesuai kapasitasnya (Manullang, et al., 2018) Secara bertahap, komoditas unggulan adalah komoditas potensial yang dianggap dapat bersaing dengan produk sejenis di bidang lain karena memiliki keunggulan dan efisiensi usaha yang tinggi (Dersi Herka Mayu, et al., 2021). Pemenuhan terhadap data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar dengan daerah penelitian Kecamatan Martapura Barat menjadi pertimbangan yang diperlukan untuk pendataan secara kualitatif untuk mengetahui kecenderungan sumber daya pada komoditas pangan di perikanan tersebut.



**Gambar 1**  
Hasil Dokumentasi Geotagging

Gambar tersebut merupakan beberapa hasil dokumentasi lapangan yang mendokumentasikan tangkapan benih ikan pada salah satu jenis komoditas berupa ikan patin dan kolam ikan patin yang berada di salah satu komunikasi pembudidaya ikan di wilayah sekitar. Produksi budidaya ikan yang terdata sebagai data awal bahwa kecamatan ini mempunyai kecenderungan untuk potensi terhadap pembudidayaan komoditas ikan yang dapat menjadi salah satu perekonomian yang menjanjikan bagi para pembudidaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas pada sektor perikanan yang berpotensi menjadi sektor unggulan atau basis yang membandingkan perhitungan yang ada secara lingkup keruangan wilayah dan ekonomi dengan menggunakan Analisis Location Quotient. Metode Analisis Location Quotient (LQ) dapat disebutkan sebagai suatu indikator dalam menentukan sektor komoditas yang berpotensi menjadi sektor unggulan atau basis dan non basis pada wilayah tersebut.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan fakta lapangan di Kecamatan Martapura Barat dengan data sekunder terhadap produksi budidaya ikan komoditas yakni ikan patin, nila, lele, mas, bawal dan lainnya yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik Kecamatan Martapura Barat dan Kabupaten Banjar kemudian diruntunkan secara periode waktu tertentu dari tahun 2019-2023 yang bertujuan untuk menganalisis komoditas pada sektor perikanan yang berpotensi menjadi sektor unggulan atau basis yang membandingkan perhitungan yang ada secara lingkup keruangan wilayah dan ekonomi dengan menggunakan Analisis Location Quotient.

Pengelompokkan jenis budidaya ikan yang berpotensi dapat menjadi unggulan di sektor perikanan adalah sebagai metode analisis yang diterapkan terhadap pengolahan data di Kecamatan Martapura Barat. Analisis dengan penggunaan nilai suatu produksi pada setiap jenis budidaya ikan terhadap metode Location Quotient sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa potensi tingkat spesialisasi di daerahnya pada sektor perikanan di setiap jenis komoditas tersebut untuk menjadi sektor unggulan. Suatu komoditas yang terbilang sebagai unggulan atau basis adalah ketika produksi yang dihasilkan dapat memenuhi beberapa kriteria yaitu banyak permintaan dari konsumen, harga yang terjangkau, produksi selalu konstan sepanjang tahun, keberlangsungan produksi yang terus-menerus pada jenis komoditas tersebut lebih banyak dari keseluruhan jumlah komoditas perikanan. Perbandingan pada penentuan sektor unggulan pada metode ini dapat dilakukan dengan secara matematis sebagai berikut:

$$LQ = \left\{ \frac{X_{ij}}{X_i} / \frac{X_j}{X} \right\}$$

Keterangan:

LQ = Penentuan basis dari komoditas pada Kecamatan Martapura Barat

$X_{ij}$  = Jumlah produksi jenis satuan komoditas perikanan pada Kecamatan Martapura Barat

$X_i$  = Nilai total produk seluruh komoditas perikanan Kecamatan Martapura Barat

$X_j$  = Jumlah Produksi jenis satuan komoditas perikanan pada Kabupaten Banjar

$X$  = Nilai total produk seluruh komoditas perikanan pada Kabupaten Banjar

Kriteria umum yang dihasilkan dari perhitungan di metode Location Quotient ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai LQ pada komoditas berada di atas angka 1 maka komoditas tersebut dikatakan sebagai komoditas unggulan atau basis ( $LQ > 1$ ).
- Jika nilai LQ pada komoditas berada di sama dengan angka 1 maka komoditas tersebut dikatakan memiliki kesamaan terhadap komoditas tersebut pada tingkat kabupaten ( $LQ = 1$ ).
- Jika nilai LQ pada komoditas berada di bawah angka 1 maka komoditas tersebut dikatakan sebagai komoditas non basis ( $LQ < 1$ ).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan standar pangan menjadi hal yang perlu dikajikan agar dapat diasumsikan kecenderungan kebutuhan pangan per orang dan jumlah penduduk di kecamatan secara perhitungan ekonomi terhadap komoditas di perikanan. Adanya pola konsumsi masyarakat yang secara dinamis dalam karaktersitik lingkungan dan wilayah di tempat tinggal mereka seperti perkotaan hingga pedesaan (Husnayaen, et al., 2021). Data menurut penuturan dari Erwin Dwiwana sebagai Direktur Pemasaran Direktorat Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (PDSKP) di Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menyebutkan jumlah kebutuhan konsumsi dalam satuan kilogram pada daging ikan setiap orangnya adalah sebanyak 56,48 kilogram/tahun. Angka yang diperoleh berupa data per tahun, untuk itu perlu dicari hitungan dalam per harian dengan perolehan datanya adalah sebanyak 154,73 gram/hari. Standar kebutuhan pangan dari konsumsi komoditas ikan dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= (K_{gram} \times 365) \times J_{Penduduk} \\ &= (154,73 \times 365) \times 19.364 \\ &= 56.476 \times 19.364 \\ &= 1.093,601 \text{ kkal} \end{aligned}$$

Keterangan:

$X$  = Perbandingan kebutuhan komoditas dengan jumlah penduduk

$K_{gram}$  = Total kebutuhan standar ikan harian/orang

$J_{Penduduk}$  = Jumlah penduduk tahun 2023 pada Kecamatan Martapura Barat

Hasil dari nilai  $X$  menghasilkan sekitar 1.093,601 kkal terhadap produksi komoditas ikan berdasarkan jumlah penduduk secara keseluruhan. Selanjutnya, Dilakukan perbandingan ekonomi dengan keseluruhan terhadap produksi komoditas ikan di Kecamatan Martapura Barat yaitu sebanyak 87.818,20 ton selama periode waktu tahun 2019-2023. Dari hasil angkanya, terdapat kecenderungan bahwa komoditas ikan akan mencukupi kebutuhan jika dengan melakukan perbandingan jumlah kebutuhan kkal dengan produksi total tersebut.

Selain rumusan tersebut, diperlukan juga adanya analisis Location Quotient (LQ) terhadap komoditas ikan di wilayahnya agar mengetahui seberapa potensi yang memungkinkan dari produksi komoditasnya. Hal ini juga karena perhitungan diatas belum dapat menjadi analisis rumusan yang utama dalam komoditas yang berpeluang basis atau pun non basis untuk daerahnya. Penggunaan metode rumusan ini untuk menentukan produksi ikan mana saja yang memiliki potensi menjadi unggulan atau basis terhadap pemenuhan konsumsi di kecamatan.

**Tabel 1**  
Produksi Budidaya Perikanan menurut Jenis Ikan di Kecamatan Martapura Barat

No	Komoditas	Produksi per Kecamatan (ton)					Jumlah
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	Nila	1.562,82	1.490	948,8	1.109,20	1.016,20	6.127,02
2.	Patin	17.158,86	17.007,40	12.898,10	14.995	15.305,60	77.364,96
3.	Lele	637,73	526	233	272,8	254,5	1.924,03
4.	Mas	-	-	6,6	79,9	63,8	150,3
5.	Bawal dan lainnya	568,68	469,2	244	724,9	245,1	2.251,88
Total Produksi		19.928,10	19.492,60	14.330,50	17.181,80	16.885,20	87.818,20

Data pada tabel diatas berdasarkan pengambilan jumlah produksi jenis komoditas budidaya perikanan selama periode waktu tahun 2019-2023 bersumber dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Martapura Barat dengan jumlah produksi setiap jenis komoditas yaitu ikan nila sebanyak 6.127,02 ton, ikan patin sebanyak 77.364,96 ton, ikan lele sebanyak 1.924,03 ton, ikan mas sebanyak 150,3 ton, ikan bawal dan lainnya sebanyak 2.251,88 ton. Berdasarkan dengan data tersebut, dapat terlihat adanya fluktuasi secara produksi budidaya perikanan di setiap jenis komoditas selama periode waktu lima tahun dengan penurunan yang signifikan terjadi antara tahun 2020-2021 yang perolehan angkanya defisit produksi yang kemungkinan disebabkan karena perubahan permintaan dan penawaran dari pengaruh harga pasar saat munculnya pandemi COVID-19 atau fenomena La Nina yang ditandai dengan peningkatan curah hujan di sebagian wilayah Indonesia yang membuatnya penurunan suhu di samudera pasifik sehingga terbatasnya aktivitas pembudidaya ikan di waktu yang bersamaan tersebut dengan gejala salah satunya yaitu menurunnya tingkat produksi perikanan terhadap konsumsi ikan pada masyarakat di kecamatan.

**Tabel 2**  
Produksi Budidaya Perikanan menurut Jenis Ikan di Kabupaten Banjar

No	Komoditas	Produksi per Kabupaten (ton)					Jumlah
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	Nila	14.290,37	14.377,15	11.154,40	15.391,80	14.928,60	70.142,32
2.	Patin	39.874,89	33.717,80	26.599,70	30.691,70	30.710,70	161.594,79
3.	Lele	3.567,31	2.221,50	1.208,90	1.189,50	1.127,70	9.314,91
4.	Mas	1.354,65	1.052,90	1.271,50	409,8	339,8	4.428,65
5.	Bawal dan lainnya	3.926,78	1.746,50	1.304,40	2.223	1.476,30	10.676,98
Total Produksi		63.014	53.115,90	41.538,90	49.905,80	48.583,10	256.158

Tabel 2 tersebut merupakan data keseluruhan produksi per Kabupaten Banjar yang mencakup total 20 kecamatan dalam periode tahun tersebut, pada data jumlah produksi yang terdata, setiap jenis komoditas memiliki hasil jumlah produksi setiap tahun yang berbeda-beda yaitu pada ikan nila sebanyak 70.142,32 ton, ikan patin sebanyak 161.594,7 ton, ikan lele sebanyak 9.314,91 ton, ikan mas sebanyak 4.428,65 ton, ikan bawal dan lainnya sebanyak 10.676,98 ton.

Jumlah produksi ikan tersebut termasuk dengan semua hasil budidaya dan penangkapan ikan baik yang dikembangkan secara komunitas budidaya perikanan maupun industri oleh perusahaan (Kurniawan, 2022). Dari kedua tabel diatas, perolehan data pada setiap jenis komoditas perikanan

terlihat signifikan berbeda dikarenakan pada Tabel 1 hanya berdasarkan wilayah di Kecamatan Martapura Barat sedangkan pada Tabel 2 merupakan data keseluruhan produksi di Kabupaten Banjar yang terdiri dari total 20 kecamatan selama periode tahun 2019-2023. Tabel diatas menunjukkan bahwa pembudidayaan jenis komoditas ikan patin menjadi jumlah produksi tahunan yang paling banyak dari lima budidaya perikanan di kecamatan tersebut, kemudian disusul dengan jumlah produksi terbanyak kedua yaitu ikan nila dan jumlah produksi paling sedikit yaitu ikan mas. Dari rincian tersebut, dapat diasumsikan bahwa adanya pemusatan produksi jenis komoditas yang mengandalkan ikan patin sebagai budidaya yang paling besar memberikan potensi secara ekonomi dibandingkan ikan lainnya. Pemilihan budidaya perikanan tersebut tidak terlepas dari faktor adanya permintaan minat pasar yang dapat memengaruhi seberapa banyak jumlah produksi yang diprioritaskan dalam budidaya tersebut, walau tidak dapat dipungkiri pula bahwa diversifikasi komoditas perikanan dapat menjadi pilihan yang saling berlangsung agar tidak bergantung pada satu jenis komoditas yang ada. Sehingga dengan hal tersebut, sektor perikanan menjadi memiliki peluang untuk memperoleh persentase produksi yang semakin besar dan tersebar di setiap kecamatan.

**Tabel 3**  
Jumlah Rata-Rata LQ dari jenis komoditas perikanan

No	Komoditas	Rata-Rata LQ	Basis/Non Basis
1.	Nila	0,254795677	Non Basis
2.	Patin	1,396496446	Basis
3.	Lele	0,602498625	Non Basis
4.	Mas	0,098994372	Non Basis
5.	Bawal dan lainnya	0,615204776	Non Basis

Hasil yang didapatkan dari analisis Metode Location Quotient (LQ) yang perbandingan dari setiap jumlah produksi jenis komoditas yang berada di lingkup kecamatan dan kabupaten, maka secara segmentif terdata bahwa dari lima jenis komoditas perikanan yang ada hanya satu jenis komoditas yang paling besar memberikan potensi secara ekonomi dan sebagai komoditas perikanan yang unggulan atau basis dalam jumlah produksi tersebut dengan nilai LQ berada diatas satu yaitu ikan patin. Sesuai dengan hal tersebut, maka jenis komoditas yang menjadi unggulan atau basis diharapkan dapat memberikan pendapatan yang besar dikarenakan permintaan dan nilai jual yang tinggi pula (Pradana, 2019). Selain itu juga pengelompokkan empat jenis komoditas yang lainnya dapat dinyatakan sebagai bukan unggulan atau non basis sehingga cenderung bukan prioritas dalam upaya pembudidayaan yang belum melampaui dari jenis komoditas ikan patin yang merupakan unggulan atau basis dari suatu perikanan. Namun hal tersebut dapat berubah untuk kemungkinan kedepannya mengingat masih adanya diversifikasi produksi perikanan selama masih dikembangkan agar dapat mengalami kemampuan unggulan atau basis di sektor perikanan pula.

#### **4. KESIMPULAN**

Komoditas perikanan ini diharapkan dapat dilakukan pengembangan dan pemanfaatan secara lebih optimal menyeluruh agar kedepannya dapat memberikan jumlah pendapatan perekonomian yang lebih besar. Dengan diketahuinya jenis komoditas yang unggulan atau basis tersebut, maka hal tersebut dapat menjadi acuan dalam pengembangan perikanan dengan saat ini terdapat satu jenis komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan permintaan minat pasar dan konsumsi di wilayahnya maupun luar wilayah sedangkan empat jenis komoditas lainnya masih memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah produksi budidaya agar menjadi komoditas unggulan lainnya. Upaya peningkatan produktivitas bagi para pembudidaya ikan dapat dilakukan dengan kegiatan pelatihan budidaya, perluasan komunitas pembudidaya, dan pemenuhan sarana produksi perikanan yang terjangkau untuk peningkatan keunggulan para pembudidaya tersebut agar mampu bersaing dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dersi Herka Mayu, Wijayanto, D., Mudzakir, A. K., & Kurniawan, K. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Perairan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.29244/jmf.v12i1.33762>
- Husnayaen, Y., Cahrial, E., Nuryaman, H., & Sumarsih, E. (2021). Pola pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani Dari jenis ikan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 923. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.6200>
- Kurniawan, K. (2022). Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Kabupaten Nunukan. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 6(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2022.006.01.3>
- Manullang, D. M. L., Rusgiyono, A., & Warsito, B. (2018). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 Menggunakan Metode Location Quotient Dan Shift Share. *Jurnal Gaussian*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v7i1.26630>
- Pradana, R. S. (2019). Kajian Komoditas Unggulan Perikanan Laut Tangkap Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Agrica*, 12(2), 61. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i2.2398>